

**KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS PAULO FREIRE
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

Arwanul Mahyum

NIM. 99414297

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : **Arwanul Mahyum**
NIM : 99414297
Jurusan : Pendidikan Agama Islam - 2
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta -
Judul Skripsi : **Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Telaah terhadap Buku *Pendidikan Kaum Tertindas* Karya Paulo Freire)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi manapun dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian sendiri, kecuali dalam bagian-bagian tertentu yang telah menjadi rujukan dalam skripsi ini, dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 Juli 2006

Yang Menyatakan,




Arwanul Mahyum
NIM. 99414297

Karwadi, S. Ag M. Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudara Arwanul Mahyum
Lamp : 5 eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Arwanul Mahyum
NIM : 99414297
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Telaah terhadap Buku *Pendidikan Kaum Tertindas Karya Paulo Freire*)**

telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami, dalam waktu dekat saudari tersebut di atas dipanggil dalam Sidang Munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Agustus 2006

Pembimbing


Karwadi S. Ag, M. Ag
NIP. 150289582

Drs. Rofik, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Saudara Arwanul Mahyum
Lamp : 7 eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan bimbingan serta mengadakan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya selaku konsultan menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Arwanul Mahyum

NIM : 99414297

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Judul : **Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam**

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 September 2006

Konsultan



Drs. Rofik, M.Ag
NIP.150259571



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. : 513056, Fax. : 519734

PENGESAHAN

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/71/2006

Skripsi dengan judul : **KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS PAULO FREIRE DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

ARWANUL MAHYUM

NIM : 99414297

Telah dimunaqosyahkan pada :
Hari Sabtu tanggal 9 September 2006 dengan Nilai A-
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842

Sekretaris Sidang

Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

Pembimbing Skripsi

Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

Penguji I

Dr. Tasman Hamami
NIP. 150226626

Penguji II

Drs. Rofik, M.Ag.
NIP. 150259571

Yogyakarta, 21 September 2006



UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN

Drs. H. Rahmat, M.Pd.
NIP. 150037930

MOTTO

*"..Kami bermaksud untuk memberikan karunia kepada orang-orang yang tertindas
di bumi dan Kami akan jadikan mereka pemimpin dan pewaris bumi"*

(QS. 28 : 5)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kupersembahkan karya ini untuk

Almamaterku tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Arwanul Mahyum. Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan humanis Paulo Freire, serta untuk mengetahui relevansinya dengan pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan *filosofis* dan metode *content analysis*. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan tentang segi-segi filsafat konsep pendidikan humanis Freire dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan literasi yang berkenaan langsung dengan penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan humanis Paulo Freire terbagi menjadi tiga tema besar. *Pertama* : konsep manusia menurut Freire adalah manusia secara ontologis adalah subyek kreatif yang mengada bersama dunia yang dengan akal dan kesadarannya menghasilkan sejarah. *Kedua* : pendidikan pembebasan Freire berintikan konsientisasi yang praksisnya melalui tiga tahapan yaitu alfabetisasi, kodifikasi dan dekodifikasi. *Ketiga* : konsep dialog menurut Paulo Freire adalah praksis yang mengandung adanya refleksi dan aksi.

Adapun relevansi konsep pendidikan humanis Paulo Freire dengan pendidikan Islam terbagi menjadi tiga kategori yaitu *pertama* : manusia menurut pendidikan Islam adalah subyek yang mempunyai fungsi sebagai khalifah dan hamba Tuhan. *Kedua* : konsep pendidikan pembebasan menurut pendidikan Islam adalah didasarkan pada falsafah dasar Iqra'. *Ketiga* : konsep musyawarah dalam pendidikan Islam mempunyai kesamaan dengan konsep dialog Freire dan konsep jihad juga satu semangat dengan konsep *praksis* dalam pendidikan humanisnya Paulo Freire.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, skripsi ini dapat diselesaikan, walaupun belum layak menyandang predikat "sempurna". Sebagai manusia yang penuh dengan keterbatasan dan ketidaksempurnaan.

Skripsi ini merupakan gambaran singkat tentang Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Penulis yakin karena petunjuk-Nya lah sehingga berbagai pihak berkenan memberikan bantuan dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karenanya dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Rahmat, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas diterimanya skripsi ini.
2. Bapak Drs. Sarjono, M. Si selaku Ketua Jurusan dan bapak Karwadi, M. Ag selaku Sekretaris Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Karwadi, M. Ag selaku pembimbing yang senantiasa memberikan pengarahan dan motivasi kepada penulis.

4. Dra. Wiji Hidayati, selaku Penasehat Akademik atas konsultasi-konsultasi selama ini.
5. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan Fakultas Tarbiyah atas segala bantuan yang diberikan.
6. Ibu tersayang yang selalu tabah dan sabar menghangatkan jiwaku dengan selimut doa.
7. Bapak tercinta, yang karenanya aku menjadi.
8. Kakakku mbak Zulaikhah, dan mbak Mubasyiroh bersama putra-putrinya yang meski jauh buatku dekat. Mas Zaki yang pengertian, Mas Arif yang setia menjadi teman diskusiku. Dik Agus yang ngerti banget tentang kesulitan-kesulitanku, adikku Rindo yang aku banggakan ketaaatanmu.
9. Kawan-kawan PAI II 99, Aris, Mukti, Vitri, Agus, Beby, Najib, Yayan, Iber dan seluruh sahabatku yang aku cinta.
10. *Uswatun Hasanah*, bunga hati yang takkan pernah layu.

Serta semua pihak yang pernah aku sapa dan menyapaku. Semoga apa yang telah penulis wujudkan ini bisa bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 22 Juli 2006

Penulis



Arwanul Mahyum

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II: RIWAYAT HIDUP PAULO FREIRE.....	26
A. Sketsa Biografi Paulo Freire.....	26
B. Karya-Karya Paulo Freire.....	34
C. Sumber-Sumber Pemikiran Paulo Freire.....	36

BAB III : KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS PAULO FREIRE	49
A. Konteks Sosial yang Mendasari Konsep Pendidikan Humanis	
Paulo Freire	52
B. Pandangan Paulo Freire tentang Manusia	59
C. Pandangan Paulo Freire tentang Pendidikan Pembebasan.....	65
D. Pandangan Paulo Freire tentang Dialog	81
BAB IV: RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS PAULO FREIRE	
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM	89
A. Pandangan Pendidikan Islam tentang Manusia	90
B. Pandangan Pendidikan Islam tentang Pendidikan Pembebasan	94
C. Pandangan Pendidikan Islam tentang Dialog	101
D. Analisis Kritis terhadap Konsep Pendidikan Paulo Freire	104
BAB V: PENUTUP	108
A. Simpulan	108
B. Saran-saran	109
C. Kata Penutup	109
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya kemanusiaan¹ merupakan suatu faham yang mengulas masalah eksistensi (cara berada) manusia di tengah-tengah masyarakat atau makhluk lain. Paham ini memandang manusia sebagai makhluk yang sama dan sederajat² yang tersimpul dalam kemartabatan dirinya. Setiap individu dilahirkan sebagai makhluk yang bermartabat dimanapun dan kapanpun. Kemanusiaan menemukan makna sejatinya ketika harkat dan martabat manusia dijunjung tinggi.³

¹ Kemanusiaan secara etimologis mempunyai makna sifat-sifat manusia, secara manusiawi, sebagai manusia, Baca W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1976) hlm. 632. Sedangkan dalam berbagai diskusi pemikiran kemanusiaan berkorelasi positif dengan kondisi eksistensial manusia yang menggambarkan suatu nilai dan menjunjung tinggi harkat dan martabat makhluk yang mulia. Nurcholish Madjid menyatakan “dalam kenyataan historis perjuangan memperoleh dan mempertahankan harkat dan martabat kemanusiaan merupakan ciri dominan deretan pengalaman hidup manusia sebagai makhluk sosial. Sebab dalam kenyataan manusia lebih banyak mengalami kehilangan fitrah dan kebahagiaan daripada sebaliknya. Dan dari sudut penglihatan inilah kita juga dapat menafsirkan kedatangan rosul-rosul dan nabi-nabi yaitu untuk memimpin umat manusia melawan kejatuhannya sendiri dan mengemansipasi harkat dan martabatnya dari kejatuhan itu”. Simak Prof. Dr. Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta : Paramadina, 2000), hlm. 93-94.

² Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, (Yogyakarta : Kanisius, 1997), hlm.. 60.

³ Namun idealitas ini sangat bertolak belakang dengan kenyataan yang terjadi di dunia modern. Fakta-fakta seperti perang, terorisme dan semakin menguatnya hegemoni kapitalisme menegaskan bahwa kekerasan dan penindasan masih menjadi tema krusial dalam sejarah., Dan terlampau buruknya nasib kemanusiaan hingga Peter L. Berger mengatakan “sejarah umat manusia adalah sejarah penderitaan”. Lihat Peter L Berger, *Piramida Kurban Manusia*, penerjemah : A. Rahman Toleng ,(Jakarta : LP3ES, 1982) hlm.. 138-139. Seperti juga Alexis Carrel yang mengatakan bahwa modernisasi telah merusak manusia secara psikologis, menghilangkan imajinasi, intelegensi dan semangat keberanian. Lihat Alexis Carrel dalam *Misteri Manusia*, penerjemah : Karnia Rusli (Bandung : Remaja Karya, 1987), hlm.. 134-140.

Persamaan, persaudaraan, keadilan, kemerdekaan, kebebasan, keterbukaan dan toleransi merupakan prinsip-prinsip pokok ajaran kemanusiaan. Segala bentuk aktivitas atau tindakan yang menghormati dan berpegang teguh pada prinsip - prinsip ini merupakan perbuatan yang terpuji dan manusiawi sebaliknya tindakan-tindakan yang tidak mengindahkannya adalah perilaku yang menindas. Perlakuan positif maupun negatif terhadap martabat manusia akan selalu muncul dalam sejarah manusia yakni menjelma dalam ruang dan waktu. Oleh karena itu adalah logis teori Franz Magnis Suseno yang menyatakan bahwa kemanusiaan bukan milik salah satu zaman atau salah satu budaya.⁴ Akan tetapi ia milik setiap zaman atau budaya dimana manusia ada didalamnya. Dengan lain kata kemanusiaan ada dan menjelma dalam ruang dan waktu dan ia menemukan wajah atau bentuknya dalam zaman atau budaya tersebut.

Pendidikan dan kemanusiaan adalah dua entitas yang saling tali temali. Pendidikan selalu dan seharusnya berhubungan dengan tema-tema dan problem kemanusiaan. Artinya pendidikan diselenggarakan dalam rangka untuk memberikan peluang bagi pengakuan derajat kemanusiaan. Pendidikan diselenggarakan dalam rangka membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya.⁵ Paulo Freire beranggapan bahwa pendidikan adalah ikhtiar untuk mengembalikan fungsi membebaskan manusia dari berbagai ketertindasan dan penindasan yang dialami oleh masyarakat baik

⁴ Franz Magnis Suseno, "Manusia dan Kemanusiaan dalam Perspektif Agama" dalam *Jurnal Media Inovasi*, No. 1, (Agustus, 1998), hlm. 9.

⁵ Firdaus M Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial, Paulo Freire dan YB Mengunwijaya*, (Yogyakarta : Logung Pustaka, 2004), hlm. viii.

dari soal kebodohan sampai ketertinggalan. Penindasan bagi Freire adalah tidak manusiawi apapun alasannya karena penindasan sesuatu yang menafikan harkat kemanusiaan.

Namun amat disayangkan dehumanisasi⁶ pendidikan kadangkala menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Dehumanisasi pendidikan meminjam istilah Paulo Freire adalah pendidikan yang menindas, mengekang dan membelenggu⁷ subyek ajar, baik peserta didik maupun pendidik itu sendiri.

Dari segi peserta didik kondisi keterbelengguan itu misalnya terlihat ketika peserta didik (baca: siswa) terhegemoni oleh kekuatan kapital yang datang dari luar dirinya. Sebuah kekuatan kapital yang tidak memberi ruang kebebasan bagi peserta didik (manusia atau masyarakat) untuk tumbuh dan berkembang secara wajar. Dalam situasi seperti ini peserta didik menjadi terbungkam sehingga daya kritis dan kreatifitasnya menjadi hilang. Hal ini berakibat misalnya peserta didik tidak peka dan jeli dalam menangkap perubahan zaman yang kian kompleks. Pendidikan tersebut menyebabkan

⁶ Dehumanisasi ini bukan hanya sekedar persepsi tapi sebuah realita. Umpamanya hal ini nampak pada peristiwa pemberian hukuman diluar batas kemanusiaan yang dilakukan oleh seorang guru (dosen) pada siswa hingga yang bersangkutan sampai babak belur bahkan meninggal. Tindak kekerasan ini terjadi dalam ruang lingkup lembaga pendidikan. Diantaranya adalah di SMK PGRI 3 Surabaya, seorang guru menghukum muridnya lari keliling halaman seluas 10 x 20 meter sebanyak 10 kali. Sang siswa akhirnya meninggal di SD Lubuk Baung, Rengkalis Riau, seorang guru dan kepala sekolah menghukum siswanya untuk lari mengelilingi lapangan sambil telanjang dan harus makan rumput. Di SD Panjunan 02 kota Pati Jawa Tengah seorang guru menghukum muridnya dengan sudutan paku panas pada tangan kanannya. Lihat : Nurul Huda SA, S.Ag., "Pendidikan Tanpa Kekerasan" dalam (opini) *Kompas*, 21 Maret 2000, hlm. 4. Adanya fakta KKN, teorisme, pengusuran, kapitalisme, tawuran, sex bebas remaja dan dekadensi moral yang menjadi masalah bangsa saat ini juga memberikan pembenaran bahwa pendidikan ternyata belum mampu melaksanakan tugas kemanusiaannya secara sempurna.

⁷ Lihat, Paulo Freire, *Pendidikan Politik : Kebudayaan, Kekerasan dan Pembebasan*, penerjemah : Agung Prihantoro dan Fuad Fudiyartanto, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 176.

manusia (peserta didik) menjadi terasing (teralienasi) dari dirinya sendiri, tidak mengenal dirinya sendiri dan terasing dari dunianya. Lebih lanjut manusia sudah tidak lagi merasakan dirinya berada dalam pelukan zamannya dan pengayoman lingkungannya dan terancam oleh dunia. Jika demikian hal itu menjadi petunjuk bahwa pendidikan sudah kehilangan makna sejatinya yang manusiawi. Semangat kemanusiaan tersisihkan dari medan pendidikan. Albert Camus menyatakan bahwa hidup ini tak punya wajah lain selain absurditas⁸ dan hidup menjadi tak berguna,⁹ seperti kata Nietzsche.

Problematika pendidikan semacam ini juga terjadi pada pendidikan Islam. Azyumardi Azra mengidentifikasi persoalan-persoalan tersebut sebagai akibat dari metodologi, materi pembelajaran dan tenaga pelajar yang kurang baik secara kualitas maupun kuantitas. Selain itu perkembangan teknologi dan informasi yang kian pesat¹⁰ juga menimbulkan berbagai persoalan.

Dalam sisi metodologi, pendidikan Islam masih menitikberatkan pada kemampuan hafalan daripada kekuatan logika. Menurut Mastuhu metode pembelajaran pendidikan Islam lebih bersifat mekanis, mengutamakan pengayaan materi daripada membangun sikap reflektif dan kreatif.¹¹ Jika dikalkulasi berdasarkan akal sehat sebenarnya sistem pembelajaran seperti ini

⁸ Albert Camus, *Mite Sisifus : Pergulatan dengan Absurditas*, penerjemah : Apsanti P. (Jakarta : Gramedia, 1999), hlm. 75.

⁹ Baca, P Leenhouders, *Manusia dalam Lingkungannya : Refleksi Filsafat tentang Manusia*, penerjemah : KJ Veeger MA, (Jakarta : Gramedia, 1988), hlm. 30.

¹⁰ Lihat Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 27.

¹¹ Lihat Prof. Dr. Mastuhu., *Pemberdayaan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 99.

cukup membebani peserta didik apalagi ditambah dengan padatnya kurikulum. Konsep pembelajaran yang bersifat *transfer of knowledge*¹² dan kadang cenderung indoktrinatif dan memberikan ruang sempit bagi demokrasi. Hal ini tentu bertolak belakang dengan substansi pendidikan yang seharusnya menjadi media dan aktifitas membangun kesadaran, kedewasaan dan kepribadian peserta didiknya. Pembelajaran yang indoktrinatif tanpa basis logika hanya akan melahirkan apa yang dinamakan pemiskinan ideologi dan intelektual yang kemudian implikasinya terjadi transformasi budaya yang bernama *dekaden* yaitu dari budaya kritis ke budaya oportunistis-pragmatis.

Dari sudut pandang pendidikan Islam (sebagai materi pelajaran) strategi pembelajaran mengalami problem cukup serius. Menurut Machasin sedikitnya terdapat 3 kecenderungan negatif dalam proses belajar mengajar.¹³ Kecenderungan *pertama*, adalah pembinaan kesalehan. Kata *saleh* disini cenderung dikembalikan kepada makna generiknya, *saleh* yang berarti tepat, memenuhi aturan dan persyaratan yang berlaku. Akan tetapi bukan ini yang diambil sehingga misalnya pemaafan bukan timbul dari kebesaran jiwa melainkan sebagai selubung atau didistorsikan bagi ketidakberdayaan yang

¹² Sikap dan metode ini oleh Freire disebut pendidikan *gaya bank* karena mereduksi kegiatan pengajaran menjadi hanya pasif dan dianggap kosong. Freire menginginkan adanya etika pendidikan yang dialogis dan kritis. Pendidikan semacam ini diharapkan mampu menjembatani pemanusiaan keduanya yang berdaya prinsip-prinsip kemanusiaan. Disamping itu hal ini untuk menanamkan daya kritis pada peserta didik agar lebih peduli dan tidak apriori terhadap problematika yang melingkupi lingkungan sosialnya. Dialog yang kritis dan tanpa penindasan dan kekerasan adalah dialog yang diciptakan oleh Freire. Lihat Paul Suparno, "Relevansi dan Reorientasi Pendidikan di Indonesia", *BASIS*, No. 01-02 tahun ke-50, Januari-Februari, 2001, hlm. 26.

¹³ Machasin, "Pendidikan sebagai Strategi Pemberdayaan Umum Islam" dalam Aden Wijdan dan Muslik Usa (ed), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1997), hlm. 59.

sengaja disembunyikan. *Kedua*, diarahkannya perhatian pada ritus-ritus sehingga ukuran keberhasilan Pendidikan Islam adalah seberapa jauh peserta didik telah menguasai dan menjalankan formalisme keagamaan yang sempit dan normatif. *Ketiga*, lebih memperhatikan pemindahan pengetahuan tentang ajaran agama.

Sedang pada sisi materi, persoalan-persoalan aktual yang berkembang dalam masyarakat seringkali menjadi sesuatu yang tak tersentuh oleh proses pendidikan di ruang kelas. Persoalan kemiskinan, kebodohan umat, toleransi dan korupsi kurang mendapat perhatian kalau tidak dapat dikatakan tidak tersentuh sama sekali. Jika pun ada barangkali hanya terbatas letupan sesaat tanpa ada benang merahnya dengan doktrin agama. Hal inilah yang barangkali diasumsikan Rumi sebagai “seseorang yang mengaku dapat berjalan di langit, mengapa harus sukar baginya melangkah di bumi”¹⁴. Padahal pendidikan Islam yang berbasis pada wahyu seharusnya dapat diterjemahkan dan diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan. Sebab agama bukan entitas yang melulu abstrak namun selalu terkait erat dengan problem kemanusiaan.

¹⁴ Statemen Rumi ini merupakan kritik sekaligus jawaban dari pertanyaan Iqbal, dalam dialog mereka, Iqbal bertanya : “Pikiran-pikiran yang menerawang tinggi telah mencapai langit, tapi di bumi aku terhina, kecewa dan sekarat. Aku tak mampu menangani persoalan-persoalan dunia ini, dan aku senantiasa menghadapi batu-batu penarung di jalan ini. Mengapa urusan dunia terlepas dari kontrolku ? Mengapa si alim dalam agama ternyata dungu dalam persoalan dunia ?” Dikutip oleh Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation Of An Intellectual Tradition*, (Chicago : The University Of Chicago Press, 1982), hlm. 58.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang akan dibahas nantinya mencakup :

1. Bagaimanakah konsep pendidikan humanis Paulo Freire ?
2. Bagaimanakah relevansi pendidikan humanis Paulo Freire dengan pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan

Sebagai sebuah kajian ilmiah, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan menelaah konsep pendidikan Paulo Freire yang berbasis dan berwawasan kemanusiaan.
2. Untuk menjelaskan bagaimana relevansi konsep pendidikan Paulo Freire dengan pendidikan Islam.

Sedangkan penelitian ini diharapkan :

1. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran dan pendidikan Islam.
2. Dapat memberikan alternatif bagi dunia pendidikan Islam sebagai bahan penyusunan konsep-konsep praktis pendidikan.
3. Dapat memperkaya wacana kefilosofatan bagi dunia filsafat pendidikan Islam, serta menjadi bahan kajian dan pertimbangan guna menjawab persoalan-persoalan pendidikan.

4. Dapat bermanfaat dan menjadi rujukan penelitian-penelitian serupa di kemudian hari.

D. Kajian Pustaka

Dalam bukunya yang berjudul *Wenn Krank Macht* (Jika Sekolah Membuat Sakit) yang terbit tahun 2000, Prof. Kurt Singer, ahli pedagogi dan psikologi anak sekolah menjelaskan bahwa sekolah bukan lagi tempat yang nyaman bagi anak-anak. Sistem pendidikan sekolah mau tidak mau menjadikan guru sebagai agen yang mengawasi, menindas dan merendahkan martabat para siswa. Sekolah menjadi lingkungan penuh sensor yang mematikan bakat dan gairah anak untuk belajar. Pekerjaan dan kewajiban sekolah menjadi diktator yang memusnahkan kemampuan anak untuk belajar menjadi dirinya. Sekolah bukan lagi tempat untuk belajar melainkan tempat untuk mengadili dan merasa diadili. Singer menyebut pendidikan sekolah yang mengakibatkan kegelisahan dan ketakutan itu sebagai *schwarzer pedagogic* (pedagogi hitam).

Pendapat Singer di atas bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Bagi Freire apa yang terjadi dalam dunia pendidikan adalah apa yang terjadi dalam masyarakat riil yang dikendalikan oleh kekuatan kapital yakni penindasan mereka yang kuat terhadap mereka yang lemah dan tak berdaya.

Penindasan ini terjadi dimana-mana bahkan dalam dunia yang kelihatannya netral, yaitu dunia pendidikan. Yaitu dalam belajar membaca dan menulis, penindasan itu sudah terjadi. Di sana peserta didik sudah ditekan

dan diperalat sedemikian rupa seperti seorang budak yang diperalat oleh kekuasaan tuannya untuk menggarap apa yang dimaukannya¹⁵. Jadi yang terjadi bukanlah hubungan belajar mengajar tapi pemaksaan dunia mereka yang berkuasa terhadap mereka yang tak berkuasa. Konsep pendidikan inilah yang disebut Freire sebagai *banking education*. Ia menggambarkan proses ini dalam bukunya *Pendidikan Kaum Tertindas* :

"Guru menguraikan suatu topik yang sama sekali asing bagi pengalaman eksistensial murid. Tugasnya adalah mengisi murid bahan-bahan yang dituturkan, bahan-bahan yang lepas dari realitas dan terpisah dari totalitasnya yang melahirkan nya dan dapat memberinya arti. Kata-kata telah dikosongkan dari makna sesungguhnya dan menjadi pembicara boros kata yang asing dan mengasingkan"¹⁶.

Lebih jauh Freire menambahkan dalam halaman berikutnya :

"Pendidikan karenanya menjadi sebuah kegiatan menabung yang terjadi bukanlah proses komunikasi tetapi guru menyampaikan pernyataan dan mengisi tabungan yang diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh murid."¹⁷

Proses belajar mengajar semacam ini mau tidak mau memblokir manusia untuk menjadi manusia. Karena itu Freire berpikir seharusnya pendidikan mampu menyadarkan dan membebaskan manusia dari penindasan yang tak disadarinya.

Sejalan dengan pendapat Freire, Zamroni dalam bukunya *Pendidikan Untuk Demokrasi ; Tantangan Menuju Civil Society* (2001) menganggap bahwa hal terpenting dalam proses belajar mengajar bukan pada materi atau

¹⁵ Sindhunata, "Awat Pedagogi Hitam", *Basis*, No. 1-2 tahun ke-50, Januari-Februari 2001, hlm. 3.

¹⁶ Baca, Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, penerjemah : Utomo Dananjaya dkk, (Jakarta : LP3ES, 1985), hlm. 49.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 50.

siapa yang mengajarkan melainkan bagaimana guru mengajarkan materi tersebut menimbulkan apa yang disebut iklim kelas (*classroom climate*). Iklim kelas yang terbuka dan longgar sangat kondusif untuk mensosialisasikan nilai-nilai demokrasi sebab dalam iklim semacam ini suasana kelas akan bersifat demokratis sehingga proses belajar mengajar akan dinamis.

Secara lebih tegas dan kritis proses pembelajaran yang hidup dan demokratis terungkap dalam buku *Pendidikan Popular : Membangun Kesadaran Kritis* (2001) karya Mansour Fakih. Ia menjelaskan bahwa filosofi demokratisasi mesti terungkap dan teraplikasikan dalam proses pendidikan yakni adanya posisi yang setara / kesetaraan posisi antara guru dan murid dalam pembelajaran yaitu sebagai peserta didik, bukan pengajar dari obyek ajar. Kesetaraan ini dimaksudkan sebagai langkah pembebasan siswa dari otoritarianisme dan masifikasi penindasan. Siswa yang sadar dan kritis dapat menangkap setiap intrik dan interest yang akan disusupkan oleh pendidik.

Selain pembelajaran yang demokratis, materi yang diberikan juga harus berwawasan kemanusiaan, Firdaus M. Yunus dalam *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial ; Paulo Freire dan YB Mangunwijaya*, menjelaskan bahwa pendidikan humanis meniscayakan adanya interaksi antara peserta didik dengan realitas sosial di sekelilingnya. Hal ini mengandaikan adanya materi pembelajaran yang berbasis pada peristiwa dan kondisi yang ada, seperti problematika remaja, penindasan dan korupsi. Kondisi sosial yang terakomodir dalam materi pembelajaran secara lebih lanjut tidak berhenti

pada pembahasan dan deskripsi namun harus disikapi dan dikritisi dengan menerjemahkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, yang memiliki sisi humanitas yang agung dalam ruang kelas dan hidup keseharian. Misalnya pendidik bisa mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dan As Sunnah dalam menanggapi korupsi, kolusi dan nepotisme. Proses ini penting sebab Pendidikan Islam sebagaimana Al Abrasyi dalam *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (1970) memiliki substansi penanaman budi pekerti. Hal ini juga senada dengan penjelasan Muh Ali Abidin Ibn Rusyn dalam *Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan* (1998).

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian yang disusun oleh Ridho Maulana (Ty PAI) tahun 2002 berjudul **Konsep Pendidikan Paulo Freire**, skripsi ini secara filosofis membicarakan konsep pendidikan pembebasan Paulo Freire.
2. Penelitian yang ditulis Doni Sofiyadin Muhdi tahun 2002 (Ty PAI) berjudul **Telaah Proses Belajar Mengajar Menurut Paulo Freire**, skripsi ini juga menerangkan tentang gagasan Freire mengenai proses belajar yang humanis.
3. Tesis Ahmad Warid tahun 1995 dengan judul **Pendidikan Untuk Pembebasan (Kajian Konsep-Konsep Pendidikan dalam Islam)**. Secara garis besar tesis ini membahas tentang konsep Islam mengenai, manusia, kehidupan dan dasar serta tujuan pendidikan Islam.

4. Tesis Dadang Hermawan tahun 2001 dengan judul **Gagasan Paulo Freire tentang Pendidikan sebagai Pembebasan (Tinjauan Kritis dari Perspektif Al-Qur'an dan Hadist)**. Tesis ini membahas tentang pandangan lateral Al-Qur'an dan Hadist terhadap bentuk pendidikan yang digagas oleh Freire.

Disini akan penulis sebutkan beberapa perbedaan yang signifikan antara skripsi ini dengan karya-karya yang lain sehingga terlepas dari adanya duplikasi kesamaan pembahasan. Perbedaan itu adalah :

1. Jika karya Ridho Maulana dan Ahmad Warid lebih spesifik membahas konsep Freire dalam tataran filosofis, maka penelitian ini selain menjelaskan konsep filsafat Freire, juga lebih menekankan *relevansinya* dengan pendidikan Islam. Penulis dalam skripsi ini juga sekaligus mengemukakan kritik terhadap Freire. Hal ini dilakukan untuk menjauhkan penulis dari sikap *subyektifisme*.
2. Jika karya Doni Sofiyadin Muhti lebih spesifik membahas strategi belajar mengajar PAI dalam perspektif Freire, maka penelitian ini lebih menekankan pada aspek filsafat pendidikan sedang strategi pembelajaran Freirian ditempatkan sebagai penajaman analisis saja.
3. Jika karya Dadang Hermawan lebih *segmented* menerangkan konsep Freire melalui pendekatan tektualitas maka dalam penelitian ini aspek tektualitas hanya menjadi pelengkap saja.

Oleh karena itu dari beberapa karya yang telah disebutkan di atas belum ada yang secara spesifik membahas menyerupai penelitian ini.

E. Landasan Teori

1. Humanisme

Kata *humanis*¹⁸ lebih dahulu populer dan lazim dipakai daripada kata *humanisme* pada abad ke-14 di Italia. Para sarjana pemikir Renaissance sudah mempopulerkannya lalu sebagai aliran diteruskan sampai abad ke-16. Sarjana-sarjana humanis Italia ini menggali dan mengkreasi lagi inspirasi-inspirasi budaya Romawi dan Yunani. Kemudian Humanisme dalam sejarah kebudayaan berkat perubahan-perubahan besar dalam sejarah pemikiran mampu merumuskan keprihatinan-keprihatinan pokoknya mengenai nilai kemartabatan manusia yang memuncak pada tahun 1948 di Paris dalam piagam sedunia Hak-Hak Asasi Manusia.

A. Landale mencoba menelusuri riwayat humanisme sebagai sejarah istilah¹⁹. *Pertama*, humanisme sebagai istilah untuk mengacu pada gerakan para humanis jaman Renaissance. *Kedua*, untuk menunjuk etika yang menempatkan manusia dalam sisi manusiawi utamanya melawan sisi religius sebagai titik ekstrim lain. *Ketiga*, mengacu ke pemikiran F. Schiller, filsuf Inggris (1864-1937) yang menyoroti manusia sebagai pusat renungan filsafati Schiller. *Keempat*, pemikiran humanisme diacu pada pendapat-pendapat yang menempatkan manusia dalam kajian kesenian, ilmu pengetahuan, moral, dan agama sebagai lebih berharga dan lebih

¹⁸ Humanis berasal dari kata *human*, yang berarti me-manusia. Baca Muji Sutrisno, *Humanisme, Krisis, Humanisasi*, (Jakarta : Obor, 2001), hlm. 29.

¹⁹ A. Landale, *Vocabulaire Technique de la Philosophie*, (Paris : tt, 1947) hlm. 406-411.

tinggi dengan melawankannya pada yang lebih rendah. Disini pemakaian istilah humanisme secara historis baru mulai kelihatan pada abad ke-19.

Humanisme sebagai paradigma pikiran yang memperjuangkan dihormatinya manusia dengan harkat dan martabatnya serta menempatkan manusia sebagai pusat perjuangan kebudayaan dan peradaban, dalam sejarah pemikiran harus diletakkan dalam evolusi pemikiran. Artinya humanisme merupakan tahap dimulainya paradigma pusat manusia setelah alam pikiran Yunani Kuno dan peradaban Barat yang beranjak dari tahap evolusi *kosmosentris* (alam pemikiran yang memusatkan penelitian, penghayatan dan pencarian asal-usul dipusatkan pada kosmos). Begitu tahap kosmosentris diselesaikan, orang lalu melanjutkan penghayatan hidup dan paradigma pikirannya dengan memusatkan diri pada Yang Ilahi atau *teosentris*, pada Abad Pertengahan²⁰. Dalam tahap ini, semesta dihayati sebagai buah karya Tuhan yang semuanya mendapatkan maknanya dalam Tuhan sebagai pusat.

Ketika kesadaran budi manusia semakin cerah dan semakin menyadari posisi sentralnya di pusat jagad raya, maka ditemukan kembali dirinya yang mampu merangkum pengalaman dan kreatif menemukan ilmu dan teknologi hingga manusialah menjadi pusat perkembangan pemikiran. Inilah tahap *antroposentris*, sebuah paradigma yang menitik-tolakkan pemikiran, pengembangan ilmu dan peradaban pada manusia

²⁰ Pada masa ini pemikiran Barat sedang mengalami masa stagnasi, karena wilayah rasionalitas dan kajian filsafat belum berkembang.

sebagai pusatnya. Maka bila menempatkan humanisme pada paradigma dalam antroposentrisme, ia merupakan arus peradaban yang mau menempatkan manusia di satu pihak sebagai pusat rajutan dan sumber makna segala sesuatu yang lalu menjadi berharga dalam hidupnya (=nilai).²¹ Di lain pihak, humanisme juga menempatkan manusia sebagai pelaku utama proses sejarah. Sigmund Freud²² merupakan salah satu tokoh yang sangat berjasa dalam paradigma humanisme-antroposentris. Freud dengan psikologi modernnya terutama psikoterapi mampu mengungkap baik alam sadar maupun bagian bawah sadar manusia.

Namun sejarah pemikiran berkembang terus dan humanisme semakin menjadi bintang lantaran pokok-pokok inti paradigma sebagai pusat peradabannya semakin ditelaah karena inti kesadarannya ternyata harus dibangun sadarkan terus agar tetap kritis manakala harus berhadapan dengan cara-cara penundukan kesadaran yang manipulatif. Di hadapan hegemoni makna atau manipulasi kesadaran kritis, aliran pikiran kritis (termasuk di dalamnya Paulo Freire dan penganut aliran eksistensialisme), memelopori perjalanan humanisme ke arah transformatif : mencerdaskan bagi kesadaran naif dan bodoh kepada kesadaran kritis. Proses yang dilakukan pendidikan atau aksi budaya (termasuk pencerahan filsafat) yang bertujuan untuk semakin memekarkan ruang hidup manusia sebagai pusat inilah yang disebut *humanisasi*.²³

²¹ Muji Sutrisno, *Humanisme*, hlm. 29.

²² Freud adalah filsuf sekaligus ahli psikologi yang mengenalkan teori tentang psikoanalisa.

²³ *Ibid*, hlm. 30.

2. Pendidikan Humanis

Kalau kita menelusuri konsep tentang pendidikan barangkali kita dapat mengacu pada konsep pendidikan yang termasuk paling tua, yaitu konsep pendidikan Yunani yang disebut *paideia*. Semula *paideia* berarti “pendidikan bagi anak” kemudian berkembang menjadi pendidikan pada umumnya khususnya “pendidikan kaum dewasa²⁴”. Dengan demikian *paideia* atau pendidikan berlaku sepanjang hayat. Pendidikan dalam kebudayaan Yunani mengandung arti pembentukan manusia menurut suatu cita-cita. Sejalan dengan pendapat ini, masyarakat Romawi memandang pendidikan (*paideia*) sebagai sarana pembangunan dan pembentukan manusia (*humanitas*) yang kemudian apa yang disebut Aulus Gellius sebagai *eruditionem institutionemque in bonos artes*, atau “pendidikan dan pelatihan *humaniora*”. Mereka yang sungguh menginginkan dan mengusahakan ini akan sangat dimanusiawikan (*maxime humanissimi*). Model ini pada jaman Romawi disebut *humanitas* atau sekarang disebut dengan “*humaniora*”, “*liberal arts*”, “*humanities*” atau ilmu-ilmu kemanusiaan. Dari sinilah kemudian timbul istilah *humanisme*, *humanis*, atau *humanisme religius*²⁵.

Secara paradigmatik, terdapat tiga aliran filsafat pendidikan yaitu :
pertama, pendidikan konservatif. Ciri mendasar dari pendidikan ini adalah pemisahan peran *liberatif* pendidikan terhadap realitas sosialnya.

²⁴ Mansour Fakhri menyebutnya dengan konsep *andragogi*. Baca Mansour, Fakhri, *Pendidikan Populer*, hlm. 27.

Pendidikan hidup dalam menara gading yang tidak tersentuh oleh masyarakat banyak. Akibatnya realitas luar dianggap sebagai sesuatu yang *given* yang tidak bisa dirubah. Sistem pendidikan ini biasanya dianut oleh rezim yang *pro status quo*. Lewat pendidikan, rakyat atau masyarakat marginal sengaja dibungkam dan dikerdilkan daya kritisnya untuk melanggengkan kekuasaannya. Pendidikan jenis ini sering juga disebut sebagai pendidikan tradisional, karena metode yang digunakan mendasarkan pada *transfer of knowledge*²⁶.

Kedua, pendidikan liberal. Pendidikan dengan sistem ini mencirikan pada adanya usaha pembebasan manusia, namun stigma pembebasan masih berhenti pada pandangan bahwa ketidakadilan sosial lahir dari faktor manusianya. Implikasinya perubahan yang dilakukan masih terbatas pada usaha orang per orang. Ideologi *developmentalisme*²⁷ merupakan salah satu ajaran yang dianut dalam pendidikan ini. Rakyat dapat maju dan berkembang jika menguasai ilmu dan teknologi. Akibatnya standar kehidupan termaterialkan dengan uang sebagai nilai yang sesungguhnya. Masyarakat digiring pada penghambaan materialisme. Meski pada awalnya mempunyai tujuan humanisasi namun sistem

²⁵ Baca pengantar M. Sastrapratedja, *Pendidikan sebagai Humanisasi*, (Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma, 2001).

²⁶ Dalam paradigma pendidikan pembebasan istilah ini selalu dikontraskan dengan pendidikan hadap masalah. Konsep ini kemudian menciptakan apa yang disebut Foucault sebagai *self-subjection*, yaitu penyerahan diri seseorang karena subordinasi pengetahuan. Baca Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta : Insist Press, 2002), hlm. 192.

²⁷ Ideologi ini banyak dianut di negara dunia ketiga yang secara geo-politik terkangangi oleh negara-negara kapitalis. Baca Mansour Fakih, *Runtuhnya*, hlm. 17-18.

pendidikan ini pada akhirnya malah menciptakan masyarakat elit baru yang tetap eksis terhadap penindasan.

Ketiga, paradigma pendidikan kritis. Pendidikan kritis memandang bahwa akar ketidakadilan sosial adalah sistem yang berlaku pada masyarakat itu. Baik sistem sosial, ekonomi maupun budaya. Rakyat "dicerdaskan" supaya mereka mampu melihat dan sadar akan penindasan sistem yang ada dan berusaha untuk merubahnya. Konsep pendidikan yang terakhir inilah yang disebut pendidikan humanis²⁸.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.²⁹ Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep pendidikan ini bersumber pada konsep manusia dan "teologi pembebasan" yang terkandung dalam Al Qur'an dan Sunnah, dimana keduanya menjadi dasar utama pendidikan Islam.

Dalam kaitannya dengan sejarah Ashghar Ali Engineer menjelaskan bahwa Islam memberi perimbangan antara pendekatan teologis dan pendekatan sosiologis. Baginya Islam sebagai sebuah agama juga menekankan adanya kausalitas sosial sebagai *interdependence*

²⁸ Baca halaman pendahuluan Mansour Fakih, *Pendidikan Populer : Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta : ReAD Book, 2001).

²⁹ Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1992). hlm. 20.

variable.³⁰ Beberapa nash Al Qur'an yang menunjukkan watak dan komitmen kerakyatan Islam sebagai landasan teoritis bagi praksis pembebasan umat Islam sebagaimana dalam QS 28 : 5 :

"Kami bermaksud untuk memberikan karunia orang tertindas di bumi dan Kami akan jadikan mereka pemimpin dan pewaris bumi"

Nurcholish Madjid menegaskan bahwa manusia seharusnya kembali pada *nature*-nya yang suci dan harus berpegang teguh pada otentisitasnya sendiri yaitu nilai-nilai dasar kemanusiaan. Secara segmentatif Madjid memberikan penjelasan mengenai pandangan dasar kemanusiaan Islam³¹ yaitu :

1. Manusia diikat dalam suatu perjanjian primordial dengan Tuhan bahwa manusia sejak dari hidupnya dalam alam ruhani berjanji mengakui Tuhan sebagai orientasi hidupnya.
2. Hasilnya ialah kelahiran manusia dalam keadaan fitrah.
3. Kesucian asal yang bersemayam di nurani mendorong berbuat *hanif*.
4. Manusia dibekali akal fikiran.
5. Manusia adalah makhluk etis dan moral.
6. Manusia adalah makhluk berkehendak dan berkesadaran.
7. Setiap manusia adalah berharga seharga kemanusiaan sejagad maka manusia berkewajiban menjaganya.
8. Setiap manusia harus berbuat baik.

³⁰ Ashgar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, (Yogyakarta : LKiS, 1993), hlm. 2.

³¹ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), hlm. 192-194.

Nilai-nilai kemanusiaan dalam ajaran Islam tersebut mempunyai implikasi terhadap pendidikan Islam. Adapun prinsip-prinsipnya adalah³²

- a. Prinsip pendidikan Islam merupakan implikasi dari ciri-ciri manusia (karakteristik) menurut Islam yaitu fitrah, kesatuannya dan jasad, serta kebebasan berkehendak.
- b. Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan integral dan implikasinya pendidikan Islam tidak memberikan peluang terhadap dikotomi.
- c. Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan yang seimbang. Keseimbangan ini mencakup keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, antara badan dan roh, antara individu dan masyarakat.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil optimal.³³ Adapun karakteristik dan metode penelitiannya adalah :

1. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif analitik*. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu variabel atau tema, gejala atau keadaan yang ada yaitu keadaan gejala

³² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1994), hlm. 110-116.

³³ Anton H. Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 6.

menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.³⁴ Metode ini merupakan kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikannya, menganalisis dan menginterpretasikannya.³⁵ Sedang metode yang digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan *filosofis* yaitu untuk menerangkan segi-segi filsafat pemikiran Freire.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*) artinya bahan atau data-data penulisan skripsi diperoleh melalui penggalian dan penelitian dari buku-buku, surat kabar, majalah dan catatan-catatan lainnya yang dipandang mempunyai hubungan dan dapat mendukung pemecahan masalah dalam skripsi ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Studi ini sepenuhnya merupakan jenis penelitian pustaka yang melibatkan sumber-sumber pustaka baik primer maupun sekunder. Untuk mendapatkan data dari sumber tersebut diperlukan teknik pengumpulan data yang menggunakan metode *dokumentasi* yaitu teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.³⁶ Data yang dikumpulkan

³⁴ Mukhtar dan Erna Widodo, *Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif*, (Yogyakarta : Auyrous, 2000), hlm. 15.

³⁵ Baca Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1984), hlm. 147.

³⁶ Baca Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 133.

sebagai sumber primer adalah keterangan atau tulisan yang berasal langsung dari subyek yang diteliti yakni ;

- a. Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, penerjemah : Utomo Dananjaya, Jakarta : LP3ES, 1995.
- b. Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, penerjemah : AA Nugroho, Jakarta : Gramedia, 1984.
- c. Paulo Freire, *Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, penerjemah : Agung Prihantoro & Agung Arif Fudiyartanto, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.
- d. Paulo Freire, *Pendidikan Masyarakat Kota*, penerjemah : Agung Prihantoro, Yogyakarta : LKiS, 2003.

Sedang sumber sekunder adalah karya atau karangan tentang Paulo Freire yang ditulis oleh orang lain selain Freire diantaranya ;

- a. William A. Smith, *Conscientizacao : Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, penerjemah : Agung Prihantoro, Yogyakarta : Pustaka Pelajar bekerjasama Read Book, 2001.
- b. A. Suedy & Amirudin (ed.), *Dialog Bareng Paulo Freire : Sekolah Kapitalisme yang Licik*, Yogyakarta : LKiS, 1998.
- c. Mansour Fakhri, *Pendidikan Populer : Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.
- d. Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial : Paulo Freire dan YB Mangunwijaya*, Yogyakarta : Logung Pustaka, 2004.

Disamping itu sumber-sumber lain yang digunakan dalam rangka menjelaskan persoalan-persoalan pembelajaran PAI diantaranya ;

- a. H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994.
- b. Mastuhu, *Pemberdayaan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- c. Dr Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al Qur'an*, Jakarta : Rineka Cipta, 1990.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *descriptive analysis* dan *content analysis* yaitu sebuah metode yang bertujuan untuk memberikan deskripsi subyek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.³⁷ Penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* (*analisis isi*) yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.³⁸ (Hal ini dimaksudkan untuk menganalisis gagasan Paulo Freire sebagai alternatif dalam pembelajaran PAI.) Dari analisis ini diharapkan dapat dirumuskan aktualisasi, relevansi, dan kesejajaran dan kemungkinan

³⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 126.

³⁸ Mokhtar dan Erna Widodo, *Konstruksi ...*, hlm. 152.

pengembangannya dalam pola-pola yang lebih konkrit sebagai solusi alternatif.³⁹

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam skripsi ini bisa sistematis dan terarah dengan baik maka disusun sistematika pembahasan berikut ini yaitu :

Bab *pertama* adalah Bab Pendahuluan yang menguraikan Tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan, Kajian Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Pada bab *kedua* akan diuraikan tentang Riwayat Hidup Paulo Freire dan akan diurai dalam beberapa sub bahasan, diantaranya adalah Sketsa Biografi Paulo Freire, Karya-Karya Paulo Freire, Sumber-Sumber Pemikiran Paulo Freire.

Pada bab *ketiga* akan dijelaskan mengenai Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire yang terdiri dari beberapa sub bahasan yaitu Konteks Sosial yang Mendasari Pemikiran Pendidikan Humanis Paulo Freire, Pandangan Paulo Freire tentang Manusia, Pandangan Paulo Freire tentang Pendidikan Pembebasan, dan Pandangan Paulo Freire tentang Dialog.

Sedangkan bab *keempat* adalah Relevansi Pendidikan Humanis Paulo Freire dengan Pendidikan Islam yang terdiri dari beberapa sub bahasan yaitu Pandangan Pendidikan Islam tentang Manusia, Pandangan Pendidikan Islam

³⁹ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1989), hlm 99.

tentang Pendidikan Pembebasan, Pandangan Pendidikan Islam tentang Dialog dan Analisis Kritis terhadap Konsep Pendidikan Paulo Freire.

Bab *kelima* adalah penutup yang akan diuraikan kesimpulan dari apa yang dibahas sebelumnya yang kemudian dilanjutkan dengan saran-saran dan terakhir penutup.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kajian penelitian ini mengangkat dua permasalahan pokok, yaitu pertama bagaimana konsep pendidikan humanis Paulo Freire dan yang kedua adalah relevansi konsep pendidikan humanis Paulo Freire dengan pendidikan Islam. Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep pendidikan humanis Paulo Freire dalam buku *Pendidikan Kaum Tertindas* terbagi menjadi tiga tema besar. *Pertama* : konsep manusia menurut Freire adalah manusia secara ontologis adalah subyek kreatif yang dengan akal dan kesadarannya manusia dapat berinteraksi dengan dunia. *Kedua* : Konsep tentang pendidikan pembebasan Freire yang berintikan konsientisasi diimplementasikan melalui tahapan alfabetisasi, kodifikasi dan dekodifikasi. *Ketiga* : hakekat dialog adalah kata yang mengandung aksi dan refleksi sehingga bernilai praksis.
2. Relevansi konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dengan pendidikan Islam terbagi menjadi tiga kategori besar. *Pertama* : konsep manusia manusia menurut pendidikan Islam sejalan dengan manusia subyektif Freire hanya saja pendidikan Islam juga menekankan pada transendensi dengan konsepnya manusia sebagai *abd*. *Kedua* : falsafah dasar Iqra' mengimplikasikan adanya pendidikan pembebasan sebagaimana yang teori Freire. *Ketiga* : konsep

musyawarah dalam pendidikan Islam mempunyai kesamaan dengan konsep Freire tentang dialog dan konsep praksis satu semangat dengan konsep jihad dalam pemikiran Islam..

B. Saran-Saran

1. Hendaknya menjadi perhatian lebih, khususnya para praktisi pendidikan dewasa ini untuk melaksanakan pendidikan yang berwawasan kemanusiaan.
2. Pendidikan dalam praksisnya hendaklah memperhatikan dan mengedepankan dialog.

C. Kata Penutup

Demikianlah tulisan sederhana yang berjudul Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam ini. Penulis sadar bahwa tulisan ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu tentunya penulis sendiri masih menunggu saran dan kritik cerdas demi terciptanya sebuah wacana dalam iklim yang penuh keterbukaan. Akhirnya dengan segala kerendahan hati semoga yang penulis sajikan dapat memberikan manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan : Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta : Gema Windu Panca Perkasa, 2000.
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan berdasarkan Al Qur'an*, Jakarta : Rineka Cipta, 1990.
- Aden Wijdan & Muslik Usa (ed), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta : Aditya Media, 1997.
- A. Landale, *Vocabulaire Technique de la Philosophie*, Paris : tp, 1947.
- Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Aditya Media, 1992.
- Ahmad Baidlowi (ed.), *Lari dari Kebebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati dari Thales sampai Capra*, Bandung : Rosdakarya, 2000.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bakker, Anton H, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1986.
- Berger, Peter L, *Piramida Kurban Manusia*, penerjemah : A. Rahman Toleng, Jakarta : LP3ES, 1982.
- Camus, Albert, *Mite Sisifus : Pergulatan dengan Absurditas*, penerjemah : Apsanti P, Jakarta : Gramedia, 1999.
- Carrel, Alexis, *Misteri Manusia*, penerjemah : Karnia Rusli, Bandung : Remaja Karya, 1987.
- Driyarkara, *Percikan Filsafat*, Jakarta : Pembangunan, 1966.
- Engineer, Ashghar, Ali, *Islam dan Pembebasan*, Yogyakarta : LKiS, 1993.
- Farid Esack, *Membebaskan yang Tertindas : Al Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*, penerjemah : Watung A. Budiman, Bandung : Penerbit Mizan, 1997.
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation Of An Intellectual Tradition*, Chicago : The University Of Chicago Press, 1982.

- Firdaus M Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial, Paulo Freire dan YB Mengunwijaya*, Yogyakarta : Logung Pustaka, 2004.
- Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, Yogyakarta : Kanisius, 1997.
- Freire, Paulo, dkk, *Menggugat Pendidikan : Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*, penerjemah : Omi Intan Naomi, Yogyakarta : Rineka Cipta, 1990.
- Freire, Paulo, *Education for Critical Conciousness*, New York : Seabury Press, 1973.
- _____, *Pendidikan Kaum Tertindas*, penerjemah : Utomo Dananjaya dkk, Jakarta : LP3ES, 1985.
- _____, *Pendidikan Masyarakat Kota*, penerjemah : Agung Prihantoro, Yogyakarta : LKiS, 2003.
- _____, *Pendidikan Politik : Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, penerjemah : Agung Prihantoro dan Fuad Fudiyartanto, Yogyakarta : Pustaka Pelajar , 2000.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1998.
- Hidayat Mukmin, *Pergolakan Amerika Latin dalam Dasawarsa ini*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1981.
- H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994.
- Leenhouders, P, *Manusia dalam Lingkungannya : Refleksi Filsafat Tentang Manusia*, penerjemah : KJ Veeger MA, Jakarta : Gramedia, 1988.
- Lelynveld, PP Van, *Pendidikan Yang Membebaskan*, Yogyakarta : GMKI.
- Mansour Fakhri, *Pendidikan Populer : Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta : Read Book, 2001.
- _____, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta : Insist Press, 2002.
- Martin Sardy (ed.), *Pendidikan Manusia*, Bandung : Alumni, 1985.
- Mastuhu., *Pemberdayaan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.

- Moedjiono & Moh Dimiyati, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Dirjen Dikti Depdikbud, 1992.
- Muh Hanif Dzakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, Jakarta : IKAPI & Pena, 2000.
- Muji Sutrisno, *Humanisme, Krisis, Humanisasi*, Jakarta : Obor, 2001.
- Mukhtar & Erna Widodo, *Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif*, Yogyakarta : Auyrous, 2000.
- Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1989.
- Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- _____, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta : Paramadina, 2000.
- Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibany, *Falsafah Dasar Pendidikan Islam*, penerjemah : Hasan Langgulung, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan, 1997.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 1994.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.
- Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, Yogyakarta : Resist Book, 2004.
- Soejono & H Abdurrahman, *Metode Penelitian : Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1999.
- Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito, 1984.

Hasil Penelitian/Skripsi/Tesis :

- Dadang Hermawan, "Gagasan Paulo Freire tentang Pendidikan sebagai Pembebasan (Tinjauan dari Perspektif Al Qur'an dan Hadits)", *Tesis*, Yogyakarta : Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2001.

Dodi Sofiyudin Muhti, "Telaah Proses Belajar Mengajar menurut Paulo Freire (Tinjauan Strategi Belajar Mengajar PAI)", *Skripsi*, Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2002.

Ridho Maulana, "Konsep 'Pendidikan Pembebasan' Paulo Freire (dalam Perspektif Pendidikan Islam)", *Skripsi*, Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2002.

Kamus/Ensiklopedi :

Anton Meliano, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1990.

Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996.

P. TH.L. Verhoeven SVD. Litterarum Classicarum Dr. & Marcus Carvallo, *Kamus Latin –Indonesia*, Flores : Nusa Indah, 1969.

W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka, 1976.

Jurnal/Majalah/Surat Kabar

A Sudiarta, "Pendidikan Radikal Tapi Dialogal", *Majalah BASIS*, No. 01-02 Tahun 2001 ke-50, Januari-Februari 2001.

Benhar Adeney-Risakotta, "Pendidikan Kritis yang Membebaskan", *BASIS*, No. 01-02 Tahun 2001, Januari-Februari, 2001
Fathuddin Abd Ganie, "Ajaran-Ajaran Pokok Filsafat Eksistensialisme", *Al Jamiah*, IAIN Sunan Kalijaga, No 20 tahun 1978.

Franz Magnis Suseno, "Manusia dan Kemanusiaan dalam Perspektif Agama", *Jurnal Media Inovasi*, Agustus 1998.

M. Abdul Kholiq, "Paradigma Pendidikan yang Membebaskan Menurut Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Manarul Qur'an*, Wonosobo : Universitas Sains al-Qur'an, 2000.

Maragustam Siregar, "Revitalisasi Strategi Pembelajaran Agama Islam Menapaki Abad Modern", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Juli 2001.

Nurul Huda , "Pendidikan Tanpa Kekerasan", *Kompas*, 2000.

Paul Suparno, "Relevansi dan Reorientasi Pendidikan di Indonesia", *Basis*, Januari-Februari 2001.

Sindhunata, "Awas Pedagogi Hitam", *Basis*, No. 1-2, tahun ke-50, Januari-Februari 2000.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Lampiran



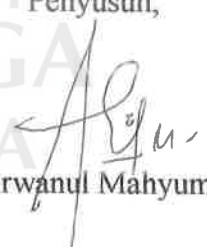
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Arwanul Mahyum
Tempat Tgl. Lahir : Magelang, 24 Maret 1981
Alamat Asal : Ngetos Sriwedari Muntilan Magelang Jawa
Tengah.
Agama : Islam
Nama Orang Tua : Nur Mustofa
Musrifah
Pekerjaan Orang Tua : Pedagang
Alamat Orang Tua : Ngetos Sriwedari Muntilan Magelang Jawa
Tengah.
Riwayat Pendidikan :
1. SDN Sriwedari 2 1987/1993
2. MTsN Borobudur 1993/1996
3. MAK MAN I Surakarta 1996/1999
4. UIN Sunan Kalijaga masuk tahun 1999.

Yogyakarta, 22 Juli 2006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penyusun,

Arwanul Mahyum



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto , Telp. : (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : ty-suka@Telkom.net

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Arwanul Mahyum
Nomor Induk : 99414297
Jurusan : PAI
Semester : XIV
Tahun Akademik : 2005/2006

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 16 Mei 2006

Judul Skripsi : **KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS PAULO FREIRE DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM (Studi terhadap Buku Pendidikan Kaum Tertindas Karya Paulo Freire)**

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbingnya berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposalnya itu.

STATE ISLAMIC U
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 16 Mei 2006
Moderator

Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842

Nomor:IN./1./DT./FP.01.1/051/2003

SERTIFIKAT
FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PROGRAM PRAKTEK PENGALAMAN LAPANGAN II (PPL II)
FAKULTAS TARBIYAH IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dengan ini memberikan SERTIFIKAT kepada :

Nama : ARWANUL MAHYUM
Tempat dan tanggal lahir : Magelang, 24 Maret 1981
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Nomor Induk : 9941 4297

Yang telah melaksanakan PPL II Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun akademik ...2002./2003.. di :

Nama Sekolah : MTsN Lab. Fak. Tarbiyah
Alamat Sekolah : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

Selama 4 bulan, dari tanggal ..1. September s.d 31 Desember 2002... dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai73,5.(B)....., Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan PPL II Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga dengan status Intrakurikuler, sebagai syarat menyelesaikan program Strata Satu (S1) dan untuk mendapatkan AKTA IV (empat).

.....ARWANUL MAHYUM.....
Nama lengkap dan tanda tangan

Yogyakarta,2. Januari.2003.....

Dekan,



Des. H. Rahmat, M.Pd.
NIP. 150037930



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

NOMOR : IN/1/PPM/PP.06/ 314 /2003

Pusat Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : ARWANUL MAHYUM
Tempat dan Tanggal Lahir : Magelang, 24 Maret 1981
Fakultas : Tarbiyah
Nomor Induk Mahasiswa : 99414297

Yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Semester Pendek Tahun Akademik 2002/2003 (Angkatan ke 49) di :

Lokasi/Desa : Temon Wetan 1
Kecamatan : Temon
Kabupaten : Kulonprogo
Propinsi : Daerah istimewa Yogyakarta

dari tanggal 7 Juli s.d. 4 September 2003 dan dinyatakan LULUS dengan nilai90,50 (A)
Sertifikat ini diberikan selain sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata IAIN Sunan Kalijaga dengan status intrakurikuler, juga sebagai syarat untuk dapat mengikuti Ujian Munaqaayah Skripsi.

Yogyakarta, 2 Oktober 2003



Kepala

Dr. Zainal Abidin
NIP. 150091626